



Faktor Penyebab dan Implikasi Kemampuan Baca Alquran atas Ketidakteraturan Pembelajaran di Kampung Batu Dalam

Casual Factors and Implications of the Ability to Read the Quran for Irregular Learning in Kampung Batu Dalam

**Andi Safutra^{1*}, Fiki Saputra², Indriyani Eviolita Herman³, Liza Aurelia⁴,
Suci Kurnia Rahmadhani⁵, Tria Agustin⁶, Indah Muliati⁷**

Universitas Negeri Padang

Email: safutraandi150405@gmail.com^{1*}, fikisaputra953@gmail.com², indriyanieviolita12@gmail.com³,
liza48103@gmail.com⁴, sucikurniarahmadhani@gmail.com⁵, triaagustin038@gmail.com⁶,
indahmuliati@fis.unp.ac.id⁷

Article Info

Article history :

Received : 25-12-2025

Revised : 27-12-2025

Accepted : 29-12-2025

Pulished : 01-01-2026

Abstract

This Community Service Program (KKN) helped students learn to read the Quran at the Quranic Education Center (TPQ). The main issue was that while students had a good reading rhythm, they weren't good at reciting the Quran properly or using correct tajwid. This happened because there wasn't a clear plan or method for teaching, leading to messy lessons and no clear standards. The goal of this activity was to see how learning without a plan affected students and to come up with ways to make learning better at the TPQ. We used direct observation, talked to TPQ teachers, and helped students during lessons. The results showed that without a plan, students kept making the same mistakes, couldn't read the Quran on their own, and had trouble balancing accuracy with a good rhythm. To fix this, we suggested creating a simple, step-by-step plan, making sure to teach both tajwid and rhythm properly, and giving teachers better support to improve their skills. This activity is meant to help keep the quality of Quranic education at the TPQ getting better over time.

Keywords : Alquran Learning, TPQ

Abstrak

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilakukan dengan cara membantu proses belajar membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Masalah utama yang ditemukan adalah kemampuan santri yang cukup baik dalam hal irama membaca, tetapi kurang dalam penguasaan bacaan dan tajwid. Hal ini terjadi karena proses belajar belum menggunakan kurikulum atau metode yang terorganisir, sehingga pembelajaran tidak teratur dan tidak memiliki standar yang jelas. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengenali dampak dari pembelajaran mengaji tanpa kurikulum serta menyusun solusi untuk memperbaiki pembelajaran di TPQ ke depan. Metode yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara dengan guru TPQ, serta bantuan langsung dalam proses belajar mengaji. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak adanya kurikulum menyebabkan kesalahan bacaan yang terus menerus, rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an secara mandiri, serta ketidakseimbangan antara keakuratan dan keindahan irama. Solusi yang ditawarkan meliputi penyiapan kurikulum yang sederhana dan bertahap, penyeimbangan antara pembelajaran tajwid dan irama, serta bimbingan untuk meningkatkan kapasitas guru TPQ. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di TPQ secara terus-menerus.

Kata Kunci : Pembelajaran Alquran, TPQ



PENDAHULUAN

Pembelajaran mengaji di Kampung Batu Dalam bertujuan untuk membekali anak-anak dengan kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sejak usia dini. Kegiatan ini telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan masyarakat dan umumnya dilaksanakan di surau atau di rumah guru mengaji. Melalui pembelajaran mengaji, anak-anak diharapkan mampu mengenal huruf hijaiyah, memahami tanda baca, serta membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Namun, dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran mengaji belum sepenuhnya berjalan secara teratur dan sistematis.

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, masih terdapat ketidakaturan dalam urutan pembelajaran mengaji, mulai dari tahap pengenalan huruf hijaiyah, tanda baca, hingga membaca Al-Qur'an secara lengkap. Ketidakaturan ini terlihat dari perbedaan materi yang diterima oleh setiap anak, meskipun berada pada tingkat usia yang relatif sama. Sebagian anak sudah langsung mempelajari Iqra' tingkat lanjut, sementara penguasaan huruf hijaiyah dan cara pengucapan (makhraj) belum sepenuhnya dikuasai. Kondisi ini berdampak pada kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an secara tepat dan sesuai aturan.

Permasalahan tersebut disebabkan oleh tidak adanya kurikulum atau pedoman pembelajaran mengaji yang jelas. Guru mengaji umumnya mengajar berdasarkan pengalaman pribadi dan kebiasaan yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Akibatnya, urutan pembelajaran tidak memiliki standar yang sama dan sangat bergantung pada cara mengajar masing-masing guru. Pembelajaran yang tidak terstruktur seperti ini berpotensi menghambat peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an anak (Supriadi et al., 2022)

Selain itu, keterbatasan waktu belajar mengaji juga menjadi faktor yang memperkuat permasalahan tersebut. Kegiatan mengaji biasanya dilaksanakan setelah Ashar dengan durasi yang relatif singkat. Dalam waktu yang terbatas, guru lebih berfokus pada penyelesaian halaman atau jilid bacaan dibandingkan dengan pemantapan dasar dan perbaikan kesalahan bacaan. Pembelajaran yang berlangsung secara terburu-buru menyebabkan anak kurang mendapatkan kesempatan untuk memahami materi secara mendalam, terutama terkait makhraj huruf dan hukum tajwid.

Faktor lain yang turut memengaruhi ketidakaturan pembelajaran adalah perbedaan kemampuan awal anak. Sebagian anak telah memiliki dasar mengaji dari lingkungan keluarga atau tempat belajar sebelumnya, sementara sebagian lainnya benar-benar memulai dari tahap awal. Perbedaan ini menyulitkan guru mengaji dalam menyamakan materi dan urutan pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi tidak nyambung dan kurang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing anak (Ihsan et al., 2023)

Ketidakaturan urutan pembelajaran mengaji tersebut berdampak langsung terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Meskipun sebagian anak terlihat lancar membaca, masih banyak ditemukan kesalahan dalam pengucapan makhraj huruf, panjang-pendek bacaan, serta penerapan hukum tajwid. Kesalahan ini, apabila tidak diperbaiki sejak dini, berpotensi menetap



hingga dewasa dan sulit diperbaiki. Selain itu, kondisi ini juga memengaruhi motivasi belajar anak. Anak yang merasa kesulitan karena belum menguasai dasar-dasar mengaji cenderung kurang percaya diri dan kurang antusias mengikuti kegiatan mengaji, yang bertentangan dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an untuk menumbuhkan rasa cinta dan kedekatan terhadap Al-Qur'an (Muslichuddin et al., 2025)

Oleh karena itu, pembelajaran mengaji di Kampung Batu Dalam memerlukan perhatian lebih, khususnya dalam pengaturan urutan pembelajaran. Adanya pedoman pembelajaran yang sederhana, penekanan pada penguasaan materi dasar, serta penyesuaian metode sesuai dengan kemampuan anak diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mengaji. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji ketidakteraturan urutan pembelajaran mengaji serta implikasinya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak di Kampung Batu Dalam, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya perbaikan pembelajaran mengaji di lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menganalisis fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan proses pembelajaran mengaji, khususnya ketidakteraturan urutan pembelajaran dan implikasinya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata, tetapi memerlukan pemahaman kontekstual dan interpretatif (Sugiyono, 2007)

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), karena data diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui interaksi dengan subjek penelitian. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran mengaji yang berlangsung di masyarakat, sehingga data yang diperoleh bersifat autentik dan sesuai dengan realitas sosial-keagamaan setempat (Moleong & Surjaman, 2014)

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Batu Dalam, yang merupakan lokasi pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya kegiatan pembelajaran mengaji yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat, namun belum memiliki pedoman pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Penelitian dilakukan selama masa KKN berlangsung, sehingga peneliti memiliki kesempatan yang cukup untuk melakukan pengamatan secara berkelanjutan terhadap proses pembelajaran mengaji.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam artikel ini meliputi:

- a. Guru mengaji, sebagai pihak yang berperan langsung dalam proses pembelajaran dan penentuan urutan materi mengaji.



- b. Anak-anak peserta mengaji, sebagai pihak yang menerima pembelajaran dan merasakan dampak dari ketidakteraturan urutan pembelajaran.
- c. Lingkungan pembelajaran, seperti surau atau rumah guru mengaji, sebagai konteks berlangsungnya proses belajar mengaji.

Objek penelitian adalah urutan pembelajaran mengaji yang diterapkan, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, makhraj huruf, tanda baca, hingga penerapan hukum tajwid, serta implikasinya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan relevansi dengan fokus penelitian (Arikunto, 2010)

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dan sistematis terhadap proses pembelajaran mengaji yang berlangsung. Peneliti mengamati urutan penyampaian materi, metode yang digunakan oleh guru mengaji, interaksi antara guru dan anak, serta kesalahan bacaan yang sering muncul, seperti kesalahan makhraj, panjang-pendek bacaan (mad), dan penerapan hukum tajwid. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pembelajaran mengaji di lapangan tanpa intervensi dari peneliti (Creswell, 2009)

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus keleluasaan untuk menggali informasi lebih mendalam. Wawancara ditujukan kepada guru mengaji untuk mengetahui latar belakang metode pembelajaran, dasar penentuan urutan materi, kendala yang dihadapi, serta pandangan mereka terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada beberapa anak untuk mengetahui pengalaman belajar, kesulitan yang dirasakan, dan tingkat pemahaman mereka terhadap materi mengaji (Moleong & Surjaman, 2014)

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, berupa catatan kegiatan mengaji, jadwal pembelajaran, bahan ajar yang digunakan (seperti buku Iqra' atau Al-Qur'an), serta dokumentasi kegiatan selama pelaksanaan KKN. Data dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif (Sugiyono, 2007)

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tahapan sebagai berikut:



- a. Reduksi data, yaitu proses memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan penelitian, khususnya terkait urutan pembelajaran mengaji dan kemampuan membaca Al-Qur'an anak.
- b. Penyajian data, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif sehingga mudah dipahami dan dianalisis.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan makna dan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru mengaji dan anak-anak. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dan Ketidakteraturan urutan dalam pembelajaran mengaji di Kampung Batu Dalam

Pembelajaran Al-Qur'an di Masjid Ar-Rahman Kampung Batu Dalam adalah bentuk pendidikan nonformal yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dalam membaca kitab suci. Aktivitas ini tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyebarkan pengetahuan agama tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk sikap spiritual, disiplin, dan kebiasaan beribadah.

Dalam hal ini, kualitas pengelolaan pembelajaran mengaji sangat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan Al-Qur'an. Observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran mengaji di Masjid Ar-Rahman masih mengikuti pendekatan tradisional. Pengajar menjalankan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman dan praktik yang telah ada lama, tanpa adanya rencana pengajaran tertulis atau kurikulum sederhana yang mengatur penyampaian materi. Keadaan ini berpengaruh pada ketidakjelasan tahapan pembelajaran yang harus dilalui oleh santri, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga penguasaan membaca Al-Qur'an dengan baik.

Ketidakteraturan dalam urutan pembelajaran menjadi masalah kritis yang mempengaruhi efektivitas proses belajar mengaji. Dalam pelaksanaannya, santri yang belum mahir pada dasar-dasar bacaan Al-Qur'an langsung diarahkan untuk membaca mushaf, sementara penguatan pada aspek makhārij al-ḥurūf serta karakteristik huruf belum diperkenalkan dengan baik. Materi tajwid juga tidak diajarkan sebagai suatu pelajaran terpisah yang terencana, tetapi hanya disampaikan secara kebetulan ketika guru mengidentifikasi adanya kesalahan dalam bacaan. Hal ini mengakibatkan kesalahan yang serupa sering kali terulang dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah di tahap berikutnya.



Situasi ini semakin diperburuk oleh keberagaman dalam kemampuan santri yang cukup besar. Para santri dengan latar belakang kemampuan yang berbeda-beda belajar dalam satu kelompok tanpa pengelompokan berdasarkan tingkat keterampilan. Akibatnya, guru kesulitan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang tepat untuk memenuhi kebutuhan masing-masing santri. Sering kali guru lebih memfokuskan perhatian pada santri yang lemah, sehingga santri yang sudah mahir kurang mendapat tantangan untuk meningkatkan kemampuan bacaannya. Di sisi lain, santri yang baru mulai sering merasa tertinggal dan kesulitan untuk mengikuti pelajaran yang berlangsung.

Dari perspektif pendidikan, belajar mengaji yang tidak mengikuti urutan terstruktur dapat menghambat proses internalisasi keterampilan membaca Al-Qur'an. Pelajaran dasar, seperti pengenalan huruf dan pelafalan yang benar, seharusnya menjadi landasan awal sebelum santri memasuki tahap membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan. Ketika langkah-langkah tersebut dilewati atau tidak diajarkan dengan baik, santri cenderung mengalami kesulitan dalam memahami aturan membaca dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencapai keterampilan membaca yang baik.

Aspek penilaian dalam proses pembelajaran belum menjadi komponen yang menyatu dalam kegiatan mengaji di Masjid Ar-Rahman. Penilaian terhadap santri masih dilakukan secara tidak resmi dan tidak tercatat. Para guru mengaji hanya menilai santri berdasarkan kemampuan membaca secara umum, tanpa adanya pengukuran yang jelas mengenai akurasi makhārij al-ḥurūf, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran membaca. Tanpa adanya sistem evaluasi yang terstruktur, perkembangan kemampuan santri sulit untuk dipantau dengan objektif, serta menghambat guru dalam merancang langkah-langkah pembelajaran yang sesuai.

Di samping itu, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran dan jumlah santri yang cukup banyak memberikan dampak pada kualitas pembelajaran mengaji. Durasi belajar yang pendek membuat guru lebih memusatkan perhatian pada penyelesaian bacaan daripada pada peningkatan bacaan secara mendalam. Dalam situasi ini, kualitas bacaan sering kali terabaikan demi memenuhi tuntutan kuantitas, yaitu menyelesaikan sejumlah halaman atau juz tertentu. Sebaliknya, pembelajaran Al-Qur'an yang seharusnya ideal menekankan pada ketepatan dan keindahan bacaan sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an itu sendiri.

Meskipun menghadapi sejumlah tantangan, program pembelajaran mengaji di Masjid Ar-Rahman memiliki peluang besar untuk berkembang. Komunitas memberikan dukungan yang signifikan terhadap aktivitas keagamaan, dan masjid berperan sebagai pusat kegiatan sosial dan spiritual yang dinamis. Semangat santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan mengaji tetap terjaga, menandakan adanya aset sosial yang krusial untuk kemajuan pembelajaran mengaji ke arah yang lebih positif.

Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam pengelolaan proses pembelajaran mengaji di Masjid Ar-Rahman, terutama dalam menyusun urutan pembelajaran yang lebih terorganisir dan bertahap. Mengelompokkan santri berdasarkan kemampuan, menerapkan metode pengajaran Al-Qur'an yang sistematis, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran secara reguler merupakan



langkah strategis yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran mengaji. Dengan pengelolaan yang lebih terarah, pembelajaran mengaji tidak hanya mampu menghasilkan santri yang mahir membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki bacaan yang akurat, tartil, dan sesuai dengan prinsip ilmu tajwid.

Faktor-faktor Penyebab Ketidakteraturan dalam Pembelajaran

Ketidakteraturan dalam pembelajaran baca Al-Qur'an tidak muncul karena satu penyebab, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Setiap faktor tersebut saling memengaruhi dan membentuk kondisi pembelajaran yang kurang kondusif. Oleh karena itu, permasalahan ini perlu dilihat secara menyeluruh agar dapat dipahami dengan lebih utuh. Berikut ini adalah pembahasan faktor-faktor yang memengaruhi ketidakteraturan pembelajaran baca Al-Qur'an.

a. Faktor Pendidik

Peran pendidik sangat menentukan keteraturan pembelajaran baca Al-Qur'an. Ketika guru belum menguasai ilmu tajwid, makharijul huruf, serta metode pengajaran Al-Qur'an secara baik, proses pembelajaran cenderung berjalan kurang terarah. Guru yang minim variasi metode biasanya mengajar secara monoton sehingga peserta didik kurang tertarik dan pembelajaran menjadi tidak efektif. Selain kompetensi, sikap disiplin dan tanggung jawab guru juga berpengaruh besar. Ketidakhadiran guru, keterlambatan masuk kelas, atau persiapan mengajar yang kurang matang sering membuat jadwal pembelajaran berubah-ubah. Akibatnya, proses belajar peserta didik menjadi terputus dan tidak berkesinambungan.

b. Faktor Peserta Didik

Peserta didik memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam. Perbedaan tingkat kemampuan ini dapat menjadi kendala jika pembelajaran tidak disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Peserta didik yang belum lancar membutuhkan bimbingan lebih intensif, sedangkan yang sudah mampu membaca dengan baik berpotensi merasa bosan apabila materi yang diberikan terlalu dasar. Selain itu, motivasi belajar juga sangat berpengaruh. Peserta didik yang memiliki minat rendah biasanya kurang aktif, sering absen, dan jarang berlatih membaca Al-Qur'an di luar jam pembelajaran. Kondisi tersebut membuat pembelajaran sulit berjalan secara rutin dan teratur.

c. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memegang peran penting dalam mendukung keteraturan pembelajaran baca Al-Qur'an. Peserta didik yang mendapatkan perhatian dan dorongan dari orang tua, seperti dibiasakan membaca Al-Qur'an di rumah, umumnya lebih konsisten mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama membuat peserta didik kurang termotivasi untuk belajar secara rutin. Masih banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pembelajaran Al-Qur'an kepada lembaga pendidikan, padahal tanpa latihan di rumah, kemampuan membaca Al-Qur'an sulit berkembang secara maksimal.



d. Faktor Manajemen dan Waktu Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran yang kurang terencana menjadi salah satu penyebab ketidakteraturan. Jadwal yang tidak konsisten, perubahan waktu secara mendadak, serta durasi pembelajaran yang terbatas membuat proses belajar tidak berjalan optimal. Selain itu, pembelajaran baca Al-Qur'an sering berbenturan dengan kegiatan lain, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an belum sepenuhnya menjadi prioritas utama dalam perencanaan kegiatan pendidikan.

e. Faktor Metode dan Media Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap keteraturan dan keberlangsungan pembelajaran. Metode yang kurang variatif membuat peserta didik cepat merasa jenuh dan kehilangan semangat belajar. Pembelajaran yang monoton biasanya berdampak pada menurunnya konsistensi kehadiran peserta didik. Di sisi lain, keterbatasan media pembelajaran juga menjadi kendala. Minimnya penggunaan media audio maupun visual menyebabkan pembelajaran baca Al-Qur'an kurang menarik, sehingga minat dan motivasi belajar peserta didik ikut menurun.

f. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai sangat menunjang keteraturan pembelajaran baca Al-Qur'an. Ruang belajar yang tidak nyaman, suasana yang bising, serta keterbatasan mushaf Al-Qur'an dapat mengganggu konsentrasi peserta didik selama proses belajar. Kondisi tersebut sering dijumpai pada lembaga pendidikan nonformal yang memiliki keterbatasan fasilitas. Akibatnya, pembelajaran sulit dilaksanakan secara konsisten dan efektif dalam jangka panjang.

g. Faktor Kurikulum dan Kebijakan Lembaga

Kurikulum yang tidak tersusun secara sistematis membuat pembelajaran baca Al-Qur'an berjalan tanpa arah yang jelas. Banyak lembaga pendidikan belum menetapkan standar capaian pembelajaran, sehingga proses mengajar lebih bergantung pada kebiasaan masing-masing guru. Selain itu, kebijakan lembaga yang kurang memprioritaskan pembelajaran Al-Qur'an menyebabkan kegiatan ini mudah terpinggirkan. Ketika terjadi keterbatasan waktu atau sumber daya, pembelajaran baca Al-Qur'an sering menjadi program yang dikurangi atau bahkan diabaikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa di TPQ tersebut para guru tidak menggunakan kurikulum atau panduan pembelajaran jenis apapun. (Zaqiah & Rusdiana, 2014)

Dampak dan Upaya Perbaikan Ketidakteraturan terhadap Kemampuan Membaca Alquran

Pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ yang tidak menggunakan kurikulum yang teratur menyebabkan berbagai masalah terhadap kualitas cara membaca santri. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih baik dalam hal irama dan menyanyikan ayat Al-Qur'an, namun masih kurang baik dalam menguasai dasar-dasar membaca dan tajwid. Situasi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara aspek estetika dan aspek penting dalam membaca Al-Qur'an. Padahal tujuan utama belajar Al-Qur'an adalah membaca dengan benar



sesuai dengan cara pengucapan huruf dan ilmu tajwid sebelum memperindah bacaan dengan irama (Helmawati et al., 2024)

Tidak adanya kurikulum yang terstruktur menyebabkan proses belajar mengaji berlangsung tanpa adanya langkah-langkah yang jelas. Anak-anak tidak diberi panduan secara bertahap mulai dari mengenali huruf hijaiyah, mengucapkan huruf dengan benar, hingga menerapkan tajwid dasar. Akibatnya, kesalahan dalam membaca yang seharusnya diperbaiki sejak awal justru menjadi kebiasaan yang terus-menerus. Kesalahan dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya memengaruhi aspek teknis, tetapi juga dapat mengubah arti ayat, sehingga mengurangi kualitas pemahaman dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an (Dianto et al., 2025)

Selain itu, metode belajar yang hanya menekankan peniruan irama tanpa memahami arti dan bunyi bacaan secara tepat membuat anak-anak kesulitan dalam membaca Al-Qur'an secara mandiri. Mereka terlihat percaya diri ketika membaca lagu tertentu, tetapi merasa bingung ketika diminta membaca dengan tartil tanpa irama atau menghadapi ayat yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar literasi keagamaan mereka masih rendah, terutama dalam hal membaca Al-Qur'an secara benar dan kritis (Sahlan et al., 2022)

Masalah ini juga menyebabkan kurangnya standar hasil belajar bagi santri TPQ. Guru kesulitan dalam mengevaluasi kemajuan belajar karena tidak memiliki pedoman kompetensi yang jelas. Akibatnya, proses belajar berlangsung tanpa arah yang terencana, sehingga perkembangan kemampuan santri tidak bisa diawasi secara sistematis. Menurut penelitian sebelumnya, pembelajaran keagamaan yang tidak terstruktur biasanya menghasilkan pemahaman yang dangkal dan tidak berkelanjutan (Sholeh et al., 2024)

Upaya meningkatkan kualitas belajar di TPQ membutuhkan penerapan kurikulum belajar Al-Qur'an yang sederhana dan fleksibel. Kurikulum ini dapat disusun secara bertahap, sesuai dengan usia dan kemampuan santri, mulai dari penguasaan bacaan dasar, tajwid, hingga pemahaman tentang irama bacaan. Dengan adanya kurikulum yang jelas, guru TPQ dapat memiliki pedoman yang tepat dalam mengajar, sementara santri juga bisa memiliki arah belajar yang terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan yang terencana secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi keagamaan peserta didik (Agusta, 2024)

Selain kurikulum, peningkatan kemampuan para guru TPQ juga sangat penting untuk memperbaiki proses belajar. Guru perlu diberi pengetahuan tentang cara mengajar Al-Qur'an secara sistematis dan teknik mengoreksi bacaan dengan benar. Peran mahasiswa KKN bisa dimaksimalkan dengan membantu mengajar, membuat kurikulum sederhana, serta menyediakan alat bantu belajar yang mendukung. Jika ada sinergi antara kurikulum, keterampilan guru, dan metode yang tepat, maka TPQ diharapkan mampu menghasilkan santri yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan indah tetapi juga benar secara tajwid sesuai dengan aturan yang berlaku (Helmawati et al., 2024)



KESIMPULAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menunjukkan bahwa kurangnya kurikulum pembelajaran yang terstruktur berdampak pada rendahnya kualitas bacaan santri. Santri cenderung lebih baik dalam irama membaca Al-Qur'an, tetapi masih kurang dalam penguasaan bacaan dasar dan tajwid, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara keindahan dan ketepatan bacaan. Pembelajaran yang tidak berurutan menyebabkan kesalahan bacaan berulang serta menurunnya kemampuan santri untuk membaca Al-Qur'an secara mandiri.

Dari pendampingan selama KKN terlihat bahwa penerapan kurikulum pembelajaran Al-Qur'an yang sederhana dan bertahap, serta penyeimbangan antara pengajaran tajwid dan irama, serta peningkatan kemampuan guru TPQ, merupakan solusi yang perlu diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Upaya ini diharapkan dapat membantu TPQ menghasilkan santri yang tidak hanya mampu melantunkan Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga membaca dengan benar berdasarkan aturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, E. S. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 1–9.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. (*No Title*).
- Creswell, J. W. (2009). *Research designs. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Dianto, I., Fikri, S., Siregar, M. H., Efendi, E., & Dalimunthe, T. (2025). MODERASI BERAGAMA DAN LITERASI KEAGAMAAN: RESPON SISWA MADRASAH TERHADAP ISU RADIKALISME DAN INTOLERANSI. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 194–217.
- Helmawati, H., Marzuki, M., Hartati, R. S., & Huda, M. (2024). Islamic Religious Education and Religious Moderation at University. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(1), 111–124.
- Ihsan, M. Y., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. (2023). OBSERVING THE PROCESS OF LEARNING TO READ THE QURAN AT ELEMENTARY SCHOOL. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 86–104.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Muslichuddin, M., Khoirun, F., Aminudin, A., & Hasanah, N. (2025). The Influence of Al-Quran Reading Fluency and Self-Confidence on the Reading Mastery of Islamic Boarding School. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 4(2), 258–269.
- Sahlan, F., Sari, E. D. K., & Sa'diyah, R. (2022). Digital-Based Literacy Analysis of Religious Moderation: Study on Public Higher Education Students. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(02), 157–170.
- Sholeh, A., Faizah, M., & Ghofir, M. N. (2024). Pengembangan literasi keagamaan mahasiswa PGMI untuk membentuk sikap moderasi. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 8(3),



425–435.

Sugiyono, S. (2007). Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D. *Bandung Alfabeta*.

Supriadi, U., Supriyadi, T., & Abdussalam, A. (2022). Al-Qur'an literacy: A strategy and learning steps in improving Al-Qur'an reading skills through action research. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(1), 323–339.

Zaqiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan nilai: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Pustaka Setia.